

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Series Dokumenter "Keep Sweet, Pray and Obey"

Aiza Nabilla Arifputri

Universitas Telkom, aizanabilla@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Budaya patriarki masih menjadi akar masalah utama dalam kekerasan terhadap perempuan. Hak-hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki menjadikannya berbuat hal-hal yang meminggirkan perempuan. Laki-laki menjadi superior yang membuat perempuan tidak sadar bahwa ia adalah seorang korban kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan pada tahun 2018 mengemukakan pernyataan bahwa Poligami termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perbuatan Poligami selalu menggunakan narasi Agama. Pemenggalan teks dalam terjemahan menjadikan salah arti. Penelitian ini menggunakan objek penelitian series dokumen yang ditayangkan di Netflix yaitu dengan judul "Keep Sweet Pray and Obey" yang bercerita tentang Poligami dengan narasi Agama yang dikenal dengan FLDS di Amerika Serikat. Penulis terlebih dahulu mencari data mengenai konteks poligami di Indonesia dan Amerika Serikat. Apakah konteks Poligami dalam dua negara adalah sebuah perbuatan ilegal? Jawabannya iya. Karena Amerika Serikat menjadikan poligami sebagai salah satu klasifikasi kejahatan berat ataupun ringan. FLDS menggunakan narasi Agama yang mengaku serapan dari Kristen Protestan. Memiliki kepercayaan semakin banyak memiliki istri dan anak bisa mengangkat mereka ke Surga. Memiliki dalil "Wives, submit yourselves unto your own husbands, as unto the lord-Ephesians 5:22" yang memposisikan laki-laki sama seperti Tuhan. Para pengikut perempuan di FLDS selalu ditekankan untuk "keep sweet no matter what" hal tersebut adalah salah satu perbuatan kekerasan berbasis gender yang mengungkung segala hak dan kewajiban seorang perempuan. Karena hanya dibatasi dalam ranah domestik. Penulis menggunakan metode penelitian Semiotika milik Roland Barthes yang akan menganalisis petanda, penanda, konotasi dan denotasi dalam dialog maupun adegan yang menunjukkan tindakan poligami.

Kata Kunci: Budaya patriarki, kekerasan perempuan, poligami, semiotika

Abstract: Patriarchal culture is still the main root of the problem in violence against women. The special rights possessed by men make them do things that marginalize women. Men become superior which makes women not realize that they are victims of violence against women. In 2018 Komnas Perempuan issued a statement that polygamy was included in a form of violence against women. Polygamy acts always use religious narratives. Decapitation of the text in the translation makes the meaning wrong. This study uses the research object of a series of documents broadcast on Netflix, namely "Keep Sweet Pray and Obey" which tells the story of polygamy with a religious narrative known as FLDS in the United States. The author first looks for data regarding the context of polygamy in Indonesia and the United States. Is polygamy in two countries an illegal act? The answer is yes. Because the United States

makes polygamy as one of the classifications of serious or light crimes. The FLDS uses religious narratives that claim to be absorptions from Protestant Christianity. Having the belief that having more wives and children can lift them up to Heaven. Has the proposition "Wives, submit yourselves unto your own husbands, as unto the lords - Ephesians 5:22" which positions men as God. Female followers in FLDS are always emphasized to "keep sweet no matter what" this is an act of gender-based violence that restricts all rights and obligations of a woman. Because it is only limited in the domestic realm. The author uses Roland Barthes's Semiotics research method which will analyze the signified, signifier, connotation and denotation in dialogues and scenes that show polygamous acts.

Keywords: Patriarchal culture, women's violence, polygamy, semiotics

1. Pendahuluan

Patriarki menempatkan laki-laki menjadi seorang yang dominan dibandingkan perempuan. Otoritasnya menjadi seorang manusia dianggap memiliki aspek yang penting dan tinggi. Sistem patriarki telah berdiri dengan tegak di seluruh dunia, di mana kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur kaum perempuan (Fromm, 2002: 177). Istilah kepala keluarga adalah salah satu cara untuk melanggengkan budaya patriarki. Posisi perempuan menjadi subordinat dan ditempatkan dalam ranah domestik yaitu dapur, sumur dan kasur.

Perempuan dituntut untuk patuh terhadap laki-laki. Apalagi jika sudah memiliki ikatan sebagai pasangan suami istri. Kata "wajib" selalu menjadi embel-embel untuk perempuan dan tugas domestiknya. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan (Irma&Hasanah, 72: 2017).

Budaya patriarki¹ membuat laki-laki memiliki kuasa atas posisinya. Menurut Butler, identitas gender adalah satu tindakan berulang dalam kerangka peraturan yang

¹ Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, memunculkan pemusatan pada laki-laki, pemberian hak-hak istimewa pada laki-laki, yang akhirnya
2 Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol.01 No.02. Tahun 2022)

sangat kaku yang membeku dari waktu ke waktu untuk menghasilkan penampilan substantif, dari semacam alami menjadi identitas yang ‘menjadi’ (Butler 1990: 33). Seolah sekat antara laki-laki dan perempuan ini adalah kaku dan baku yang sudah menjadi takdir. Bagaimana laki-laki selalu memiliki kedudukan sebagai yang dominan, sedangkan perempuan subordinat atau marjinal. Tanpa disadari, perempuan selalu mengalami kekerasan, laki-laki adalah pelakunya yakni dikenal dengan istilah kekerasan berbasis gender. Karena adanya ketimpangan dalam posisi antara laki-laki dan perempuan. Ditambah dengan narasi agama dengan sebutan “kodrat” seolah takdir perempuan hanya berlindung pada laki-laki. Kenyataannya kodrat perempuan hanya menstruasi, melahirkan dan menyusui. Lainnya seperti dapur, sumur dan kasur hanyalah sebuah konstruksi sosial untuk melanggengkan budaya patriarki.

Narasi yang dimunculkan dalam budaya patriarki adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan atau dikenal dengan kekerasan berbasis gender. Ketimpangan kuasa yang dimiliki oleh laki-laki tersebut akan menyebabkan kekerasan fisik maupun non-fisik. Di Indonesia ada beberapa kategori menurut Umin Kango (2009) dalam kekerasan perempuan, yaitu Kekerasan dalam Rumah Tangga, dalam pacaran, ruang publik dan kekerasan yang dilakukan oleh Negara. Pada tahun 2018 Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengatakan praktik poligami merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan (Wardah, 2018).

Diperkuat dengan narasi-narasi yang membawa Agama dan kelompok tertentu. Tidak hanya di Indonesia dengan mayoritas penganut agama Islam. Amerika Serikat yang adalah negara paling maju di dunia sangat terpengaruh oleh sistem Patriarki. Sebagai contoh, nasionalisme dan fanatisme agama mampu merekonstruksi Amerika menuju pergeseran budaya terkait ideologi gender dan patriarki yang lebih

menyebabkan kontrol terhadap perempuan sekaligus menciptakan jurang sosial antara laki-laki dan perempuan (Kurnia, 21:2004).

tradisional (Riesebrodt, 1993: 95). Seperti series dokumenter dengan jumlah 4 *episode* yang ditayangkan di *Netflix* yaitu “*Keep Sweet Pray and Obey*” atau dikenal Sekte Mormon di Amerika Serikat yang memiliki dalil dalam kitabnya “*Wives, submit yourselves unto your own husbands, as unto the lord- Ephesians 5:22*” derajat laki-laki dianggap sama seperti Tuhan.

Dipimpin oleh Warren Jeffs yang dipercaya sebagai seorang nabi dari sekte agama rahasia gereja fundamentalis yesus kristus orang suci zaman akhir atau dikenal dengan ‘FLDS’ yang mendukung praktik poligami. Neraka adalah tempat bagi perempuan yang menolak praktik poligami. Sebaliknya, surga akan menjadi tempat bagi perempuan yang patuh. Sekte Mormon atau FLDS bisa dijadikan sebuah series dokumentasi karena ada penyintas (istri Warren Jeffs) yang berhasil kabur dan melaporkan segala kegiatan menyimpang yang dilakukan.

Salah satunya adalah dilarang dan pelaku poligami bisa didakwa melakukan kejahatan berat maupun ringan (VoA, 2017). Namun praktik poligami yang dilakukan oleh FLDS membawa narasi praktik Poligami dalam lingkup pengikut sekte Mormon, tidak peduli jika memang terjadi perkawinan di bawah umur ataupun perkawinan sedarah. Secara hukum federal atau nasional, poligami tidak dilarang di Amerika, namun di setiap negara bagian Amerika agama dan bertentangan dengan nilai dan norma hukum di Amerika. Objek dalam penelitian ini memang menggunakan film Barat bukan film Indonesia. Penulis akan mengaitkan dengan konteks nilai dan norma hukum di Indonesia bahwa praktik poligami adalah salah satu perbuatan kekerasan terhadap perempuan. Di Amerika, poligami masuk dalam kejahatan berat maupun ringan.

Sejalan dengan adanya pernyataan dari Komnas Perempuan bahwa poligami adalah salah satu tindakan kekerasan perempuan. Penulis akan mengaitkan dengan adegan dalam series yang dilakukan oleh FLDS dalam series dokumenter “*Keep Sweet Pray and Obey*”. Tulisan ini akan membahas bagaimana kekerasan terhadap perempuan akibat dari budaya patriarki yang dikemas dalam narasi Agama dihadirkan. Adegan dan

4 Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol.01 No.02. Tahun 2022)

dialog dalam series akan menjadi data dan pembahasannya. Menggunakan semiotika Roland Barthes (1967) Makna Penanda (signifier), Petanda (signified), Denotatif dan Konotatif.

2. Literatur Riview

Sebuah penelitian harus memiliki *literature review* sebagai penempatan posisi penelitian dan menghindari *plagiarism*. Dalam Kompas (2022) sekte Mormon berdiri pada 6 April 1830. Karenanya penelitian dengan pemilihan objek Sekte Mormon telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang. Penulis memilih penelitian yang paling mirip yaitu dengan mengambil topik “poligami” dengan tujuan untuk mengetahui dimana posisi penelitian ini.

Pertama penelitian dengan judul “*The Awesome Power of Sex: The Polemical Campaign against Mormon Polygamy*” yang ditulis oleh Charles A. Cannon pada tahun 2005. Membuat review mengenai sejarah dan kepercayaan Mormon dengan mewawancarai beberapa orang untuk menanggapi kepercayaan dan “kampanye” mengenai poligami. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa berita dan jurnal yang menjadikan sekte mormon sebagai topik dan mendeskripsikan sesuai dengan pandangan penulisnya.

Perbedaan dengan penelitian ini sari segi pengambilan data, sudut pandang teori dan metode penelitian. Penelitian Cannon (2005) menggunakan sudut pandang “*power of sex*” sedangkan dalam penelitian ini lebih melihat bagaimana budaya patriarki andil dalam hadirnya kekerasan terhadap perempuan yang salah satu tindakannya adalah melakukan poligami. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika barthes, karena objek dalam penelitian penulis adalah series dokumenter.

Kedua adalah penelitian dengan judul “*Polygamy and Mormon Identity*” dirulis oleh O. Kendall White Jr dan Daryl White pada tahun 2005. Penelitian Kendall dan Daryl (2005) lebih meneliti bagaimana perjalanan *mormonism* atau penganut sekte mormon

melakukan poligami dari abad ke-19 sampai abad ke-20. Bagaimana keyakinan mormon pada poligami ditentang habis-habisan dalam tulisannya. Dan banyak menceritakan bagaimana perempuan-perempuan yang menolak dan ditindas oleh ayahnya karena takut dianggap “menyimpang” atau dikenal dengan “murtad” terhadap agamanya (mormon).

Penelitian milik Kendal dan Daryl akan sebagai acuan bahwa konteks poligami di Indonesia dan Amerika sangat ditentang dan kontroversi. Bahwa poligami memang bagian dari kekerasan terhadap perempuan.

Dalam penelitian atau jurnal nasional, penelitian yang menggunakan objek sekte mormon belum ada. Jadi, penelitian ini termasuk menyumbangkan kebaruan dalam objek penelitian. Dan memperteguh pendapat Komnas perempuan bahwa poligami adalah bentuk dari kekerasan terhadap perempuan.

3. Metodologi Penelitian

Sejalan dengan latar belakang, penulis menggunakan paradigma kritis karena menempatkan dan memposisikan diri untuk menentang adanya poligami. Penulis menggunakan metode penelitian semiotika dari Roland Barthes (1981). Untuk mengkaji tanda-tanda dari adegan dan dialog dari series dokumenter “*Keep Sweet, Pray and Obey*” Makna Penanda (signifier), Petanda (signified), Denotatif dan Konotatif. Barthes berpendapat bahwa sistem bahasa dapat dipilah menjadi dua sudut artikulasi demikian (Barthes, 1981: 28) pertama adalah Konotasi atau yang menganalisis bagaimana metabahasa dihadirkan. Kedua adalah Denotasi yaitu bagaimana objek bahasa dihadirkan dalam dialog dan adegan pada series dokumenter.

4. Hasil dan Pembahasan

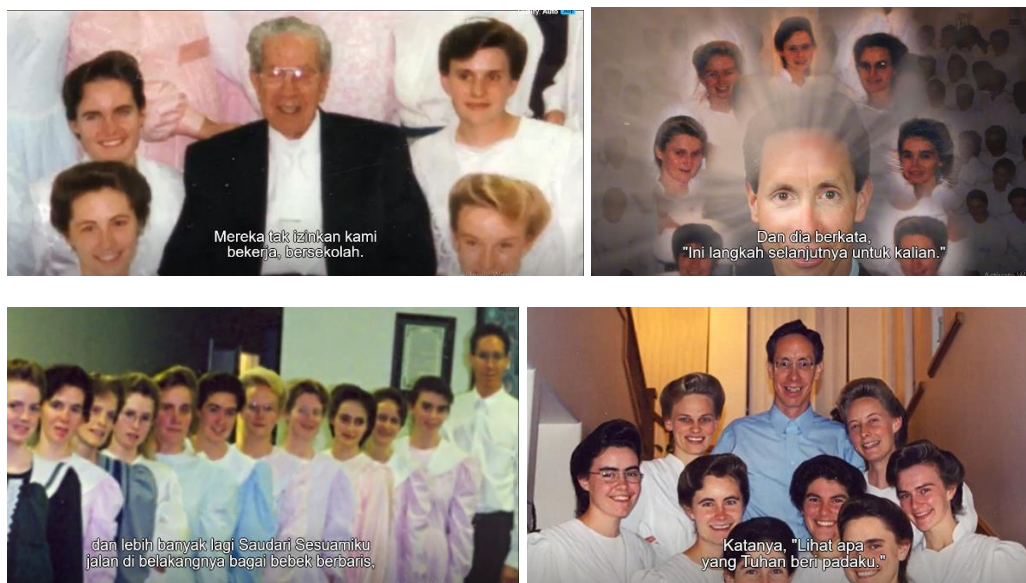
Kekerasan terhadap Perempuan: Poligami

- a. Laki-laki adalah Nabi

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Tanda Denotatif (Denotatif Sign)
Memaksa menikahi sepupu sendiri di usia 14 tahun.	Ragu pada Warren Jeffs berarti meragukan Tuhan.	Laki-laki dianggap sebagai Nabi. Dan perempuan harus mematuhi perintah Nabi. Meskipun berumur 14 tahun dan berstatus sebagai sepupu. Patriarki diciptakan dan dipertahankan melalui norma, nilai, tradisi, dan pemisahan sosial dari peran-peran gender yang ditanamkan dalam keluarga melalui proses sosialisasi jangka panjang (Johnson, 2005). Sama halnya dengan menanamkan pemikiran bahwa pemimpin FLDS adalah seorang nabi yang setiap perintahnya harus dipatuhi.

Saat umurku 14 tahun, keluargaku memaksaku untuk menikahi sepupuku. Aku meminta pada Warren Jeffs, memohon “tolong, jangan paksa aku menikah” lalu ia berkata “Apa kau yakin kau lebih tau dari Nabi? Jika kau meragukanku, artinya kau meragukan Tuhan”.

Kenapa kau menentang omongan Nabi? Kenapa kau tak patuh?



Gambar 1.3.1 Rulon Jeffs dan Warren Jeffs bersama para istri

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif (Signified)	Tanda Konotatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pakaian dan model rambut perempuan diseragamkan. 2. Perempuan tidak diizinkan sekolah maupun bekerja. 	<p>Sesama istri dari Warren Jeffs semuanya masih terlihat muda. Jumlah istri jika dihitung paling sedikit di dalam foto ada 7 orang. Dan salah satu foto menunjukkan jumlah istri Warren ada 15. Jumlah keseluruhan ada 78 istri.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan pakaian dan model rambut adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Karena membungkam perempuan untuk mengekspresikan dirinya. 2. Perempuan tidak diizinkan sekolah maupun bekerja berarti membungkam perempuan untuk memiliki keahlian dalam bidang ilmu dan lainnya untuk terus tunduk dan patuh terhadap perintah dari sekte mormon atau FLDS. 3. Semua istri Warren Jeffs sangat muda. Dalam beberapa foto perempuan terlihat tersenyum karena sudah memiliki pemikiran yang mapan bahwa suaminya adalah seorang Nabi yang harus dilayani, dihormati dan dihargai.

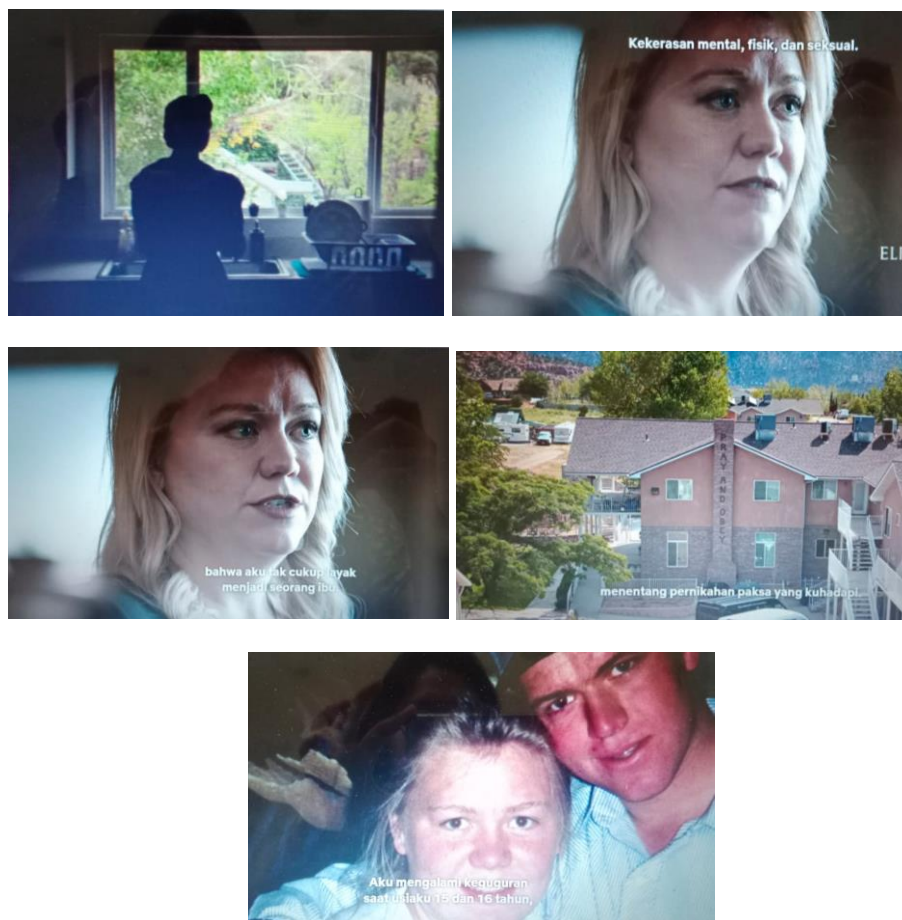
Kedudukan laki-laki dalam FLDS dianggap sangat terhormat. Karena ia dianggap sebagai seorang Nabi yang kedudukannya sama seperti Tuhan. Seperti pendapat Kurnia (2004) bahwa laki-laki memiliki kedudukan istimewa dan membuat jurang antara laki-laki dan perempuan. Narasi-narasi Agama yang dibuat oleh FLDS adalah salah satu bentuk kekerasan berbasis gender. Karena perempuan direpresi kedudukannya untuk tetap patuh, bodoh dan melayani. Hal tersebut disebabkan oleh aturan dilarangnya perempuan untuk bersekolah dan bekerja, hanya diperbolehkan menyentuh pekerjaan domestik.

Penanda denotatif	Petanda denotatif	Tanda denotatif
<p>"aku sedih dia meninggal, tetapi lega juga bahwa aku tak perlu disakiti lagi." Rasa sedih dan lega karena bisa lepas dari belenggu kekerasan, keterpaksaan di usia mudanya sudah menikahi laki-laki dengan perbedaan umur puluhan tahun dan harus terpenjara dengan pekerjaan domestik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur yang masih mudah harus menikah dan ditinggalkan oleh suaminya yang sudah tua. Takut karena selama hidup hanya diajarkan untuk ketergantungan dengan peran laki-laki yang melindungi. Dan peran sebagai istri melayani dapur, sumur dan kasur. 2. Menikahi Ibu sendiri adalah hal yang sudah diluar batas normal manusia. Karenanya logika berpikir dengan narasi agama dari seorang Warren Jeffs hanya memikirkan nafsu seksual tanpa berpikir penyakit menular seksual, konsekuensi bahayanya hubungan sedarah dan sama sekali tidak memikirkan pendapat atau persetujuan dari pihak perempuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda dari dialog di atas menyatakan bahwa sebagai anggota perempuan di FLDS sangat tidak memiliki otoritas untuk memiliki pendapat. Patuh, taat dan melayani suami adalah kerjaan paling mulia. 2. Narasi Agama menjadi salah satu cara untuk melanggengkan budaya patriaki yang menjadi akar dari permasalahan poligami. Dengan membuat posisi laki-laki dianggap mulia seperti Tuhan. Hal tersebut adalah salah satu cara agar laki-laki tetap memiliki kuasa atas tubuh, pikiran bahkan ruang gerak perempuan.

3.2. Narasi Agama dan Poligami

"Suamiku yang terikat denganku selamanya sudah meninggal. Aku sedih dia meninggal, tetapi lega juga bahwa aku tak perlu disakiti lagi. Dan pada saat yang sama, takut akan masa depan kami para istri mudanya."

"Warren mulai menikahi ibu sendiri usai Rulon (ayah Warren) meninggal."



Gambar 1.3.2 Domestifikasi dan Kekerasan

Penanda Denotatif	Petanda denotatif	Tanda Konotatif
<p>Elissa Wall seorang penyintas yang juga pelapor Warren Jeffs dan FLDS mengungkapkan bahwa ia selama menganut kepercayaan kepercayaan FLDS mendapat kekerasan fisik, mental dan seksual.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia 16 tahun adalah masa remaja. Dimana manusia masih mencari jati diri. Namun Elissa Wall harus menjadi seorang Ibu karena dijanjikan surga untuknya kelak. 2. Tugas seorang Ibu bukanlah hal penting. Ada yang lebih penting yaitu menampung sperma suaminya di dalam rahim 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar pertama dari kiri terlihat siluet seorang perempuan yang sedang mencuci piring. Mengusap piring dengan spons busa. Domsetifikasi adalah cara para laki-laki di FLDS untuk mengkungkung ruang gerak perempuan. Membatasinya untuk tahu dunia yang begitu luas.

	<p>meskipun sudah mengalami dua kali keguguran.</p> <p>3. Hamil di usia muda atau dibawah umur sangat beresiko tinggi untuk ibu dan janin.</p>	<p>2. FLDS bertempat di suatu pulau terpencil di Amerika yaitu Utah, Arizona. Membuat desa sendiri dan memisahkan diri dari dunia luar adalah salah satu gejala anti kritik. Seseorang yang ingin dan haus kekuasaan seperti Warren Jeffs.</p>
--	--	--

3.3 Tututan Domestifikasi Perempuan

“hanya laki-laki sesekali datang dan berbelanja. Perempuannya tidak terlihat”

“Menyiapkan makanan untuk para laki-laki”

“Keep sweet no matter what”



Gambar 1.3.3 Tugas Laki-laki dan Perempuan

Penanda Denotatif	Petanda Konotatif	Tanda Denotatif
<p>Pengelompokkan bebean kerja. Laki-laki dengan tugas yang</p>	<p>Perempuannya tidak terlihat memiliki arti bahwa</p>	<p>1. Pembagian peran tugas adalah suatu konstruksi</p>

<p>memerlukan tenaga dan alat seperti palu dan paku. Perempuan membereskan taman, beternak, menyapu dan menyiapkan makanan.</p>	<p>perempuan atau istri tidak diperkenankan untuk keluar dari batas gerbang tempat FLDS meskipun untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Laki-laki tidak dibatasi ruang geraknya. Sedangkan perempuan sangat dibatasi ruang geraknya.</p>	<p>sosial. Warisan dari budaya patriarki. 2. “Keep sweet no matter what” memiliki arti bahwa perempuan harus patuh dan tunduk atas segala perintah laki-laki meskipun ada rasa menolak, tidak suka dan tersakiti. Baik dalam fisik, mental maupun seksual.</p>
---	--	--

5. Discussion

Teori dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan budaya patriarki sebagai pijakan. Kemudian menggunakan pernyataan dari Komnas Perempuan Indonesia yang sudah mengkalsifikan poligami termasuk dalam kekerasan terhadap perempuan. Konteks Indonesia dengan objek penelitian yaitu series dokumenter yang berada di Amerika Serikat memiliki persepektif yang sama. Poligami di Indonesia maupun di Amerika adalah tindakan yang ilegal. Amerika mengklasifikasikan tindakan poligami bisa ditindak secara kejahatan berat maupun ringan.

Alasan penulis menggunakan Budaya Patriarki menjadi pijakan dalam teori penelitian karena dalam kasus di FLDS, posisi laki-laki dianggap superior. Karenanya budaya patriarki akan menjadi dasar dari kasus poligami dalam series dokumenter “Keep Sweet Pray and Obey”. Narasi Agama dalam objek penelitian ini menurut peneliti menggunakan perspektif budaya patriarki. Dimana laki-laki dianggap sebagai Nabi.

Pada realitasnya, di Indonesia masih banyak narasi Agama dengan menjunjung tinggi nilai patriarki untuk melakukan poligami. Meskipun Komnas Perempuan sudah
12 Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol.01 No.02. Tahun 2022)

secara gampalng membuat pernyataan bahwa poligami adalah bentuk dari kekerasan terhadap perempuan. Dalam penelitian ini memang tidak membahas mengenai narasi Agama secara mendalam. Penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana budaya patriarki dikemas dalam Agama yang dinamakan FLDS sebuah agama serapan Protestan namun isi kitabnya diubah dan seluruh sistemnya menyimpang dalam nilai dan norma di Amerika maupun dunia.

6. Kesimpulan

Penelitian ini masih dibatasi dengan penanda dan petanda. Penelitian ini hanya fokus pada dialog dan adegan yang menghadirkan tindakan poligami saja. Peneliti lain bisa menggunakan analisis wacana untuk masuk lebih dalam mengenai wacana apa yang harus dibongkar dalam series dokumenter “Keep Sweet, Pray and Obey”. Teori mengenai sudut pandang relasi kuasa dari pemimpin FLDS juga bisa dijadikan sebuah objek penelitian. Karena series dokumenter ini adalah sebuah kritik. Ada wawancara dari para penyintas yang dahulu menjadi istri dari pemimpin FLDS, dan pengikutnya yang berhasil kabur dan menyadari penyimpangan yang terjadi. Jadi series dokumenter ini melihat dari berbagai sudut pandang, yaitu penyintas, pengikut FLDS, dan jurnalistik.

Daftar Pustaka

Journal article

- Barthes, R. (1967). *Denotation and Conotation dalam Element of Semiologi*. Jonatahan Cape: London.
- Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. Hill and Wang: New York.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge: New York.
- Canon, C. (2005). *The Awesome Power of Sex: The Polemical Campaign against Mormon Polygamy*. Pacific Historical Review, University of California Press.
- Fromm, E. (2002). *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Irma&Hasanah. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Social Work Jurnal. Universitas Padjajaran: Bandung.
- Kendall White, Jr. and Daryl White. (2005). *Polygamy and Mormon Identity*. The Journal of American Culture: Washington and Lee University in Lexington, Virginia.
- Kurnia, Novi. (2004). *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Kango, Umin. (2009). *Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan*. Jurnal Legalitas.
- Riesebrodt, M. (1993). *Pious Passion: The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States and Iran*. University of California Press: Berkeley, CA.

Internet

- Wardah, Fathiyah. (2018). *Komnas Perempuan: Praktik Poligami adalah Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-praktik-poligami-adalah-kekerasan-terhadap-perempuan/4702669.html>
- VoA. (2017). *Apa Kabar Amerika: Poligami di Amerika*. Diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/4069842.html#:~:text=Secara%20hukum%20federal%2Fnasional%2C%20poligami,tangan%20untuk%20menghindar%20jeratan%20hukum>
- Adriyamarthanino, Verelladevanka. (2022). *Gereja Mormon: Sejarah, Kontroversi, dan Bedanya dengan Protestan*. Diakses dalam <https://apple.co/3hXWJ0L>
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/02/130000279/gereja-mormon-sejarah-kontroversi-dan-bedanya-dengan-protestan?page=all>